

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil perpaduan antara daya imajinasi pengarang dengan realitas yang ada di dalam masyarakat. Sastra merupakan ungkapan rasa keindahan manusia yang ditimbulkan oleh adanya hasil pemikiran atau pelukisan kehidupan seorang penyair atau pengarang dengan menggunakan bahasa yang menarik. Karya sastra tidak dapat dikatakan sebagai seni jika penyusunan bahasanya tidak menarik atau indah. Sastra merupakan salah satu unsur kesenian yang mengandalkan kreativitas, dan imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media. Menurut Tuloli (2000:5) bahwa sastra itu ada karena penggunaan bahasa secara kreatif dalam rupa atau wujud yang indah. Perwujudan karya sastra dilakukan melalui proses cipta, rasa, dan karsa.

Menurut James (dalam Tuloli, 2000: 28) bahwa genre sastra itu berupa puisi, prosa, fiksi, dan drama. Puisi adalah karya sastra yang indah yang penulisannya terikat pada aturan tertentu. Prosa disebut juga fiksi. Fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan dan khayalan, sedangkan drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kesan dan kesadaran drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan (Hasanudin, 2008: 2).

Menurut Edietrich (dalam Arifin dkk, 1986:186) drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan di pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* dihadapan penonton. Secara umum drama menggambarkan masalah yang dihadapi manusia. Membaca drama dibutuhkan daya imajinasi yang tinggi untuk bisa memahami rangkaian

peristiwa dalam drama tersebut. Rangkaian peristiwa yang terjadi atau dialami oleh manusia dalam drama yaitu masalah sosial dan masalah psikologis. Secara khusus masalah psikologis dapat dilihat pada kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan.

Salah satu naskah drama yang mencerminkan fenomena kejiwaan tokoh terdapat dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya yang mengisahkan kehidupan seorang janda bernama Gusti Biang yang selalu membanggakan kebangsawanannya. Gusti Biang orangnya pemaarah, keras, angkuh dan egois. Gusti Biang, dalam kehidupan sehari-harinya selalu marah-marah terhadap kedua abadinya yang sangat setia. Pada suatu malam Gusti Biang menuduh pembantunya ingin meracuninya dengan maksud membunuh dan mengambil hartanya. Rasa tidak senang Gusti Biang memuncak, ketika tahu anaknya satu-satunya mencintai pembantunya yang bernama Nyoman. Gusti Biang tidak setuju karena perbedaan kasta yang tidak sepadan. Sikap Gusti Biang yang masih ingin mempertahankan tatanan lama yang menjerat manusia berdasarkan kasta, membuat Gusti Biang menjadi sombong dan memandang rendah orang lain.

Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* yang selanjutnya disingkat BMBM di dalamnya terdapat gejala yang dialami oleh setiap tokoh yaitu masalah kejiwaan yang timbul pada diri tokoh yang perlu dikaji lebih jauh untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang dihadapinya. Penderitaan, pengorbanan atau tekanan dari dua orang manusia yang sedang bercinta merupakan suatu harapan agar nantinya mendapatkan restu dan kebahagiaan serta mereka tetap memiliki tanggung jawab untuk memelihara agar tidak terjadi keonaran atau pertengkaran dalam keluarga, hanya karena masalah perbedaan kasta. Penelitian ini akan mengungkap keinginan, sifat, dan prinsip tokoh yang ada dalam naskah drama BMBM.

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti kejiwaan tokoh ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Pemikiran yang mendasar dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dipengaruhi oleh dua hal (Endraswara, 2008:96). Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi *subconscious* (setengah sadar), setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (secara sadar). Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar ke dalam sebuah cipta sastra.

Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Naskah drama BMBM diteliti karena tokoh dalam naskah drama ini menampilkan kejiwaan melalui permasalahan yang dihadapi.

Naskah drama BMBM karya Putu Wijaya ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis Sigmund Freud menganalisis kejiwaan tokoh melalui struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan super ego.

Namun, kenyataannya bahwa teori psikologi sastra belum terlalu diminati oleh pembaca. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ilmu ini dan masih minimnya literatur yang berhubungan dengan teori tersebut serta luasnya penjabaran ilmu ini karena berhubungan dengan pengkajian terhadap gejala-gejala kejiwaan manusia. Oleh karena itu, dalam meneliti dan mengkaji karya sastra drama maka digunakan ilmu psikologi sastra sebagai landasan teorinya.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menguraikan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam naskah drama BMBM karya Putu Wijaya, tetapi hanya memfokuskan pada penelitian psikologi sastra terhadap kejiwaan tokoh dalam karya sastra

drama. Adapun redaksi judul penelitian ini adalah “**Kejiwaan Tokoh dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya: Suatu Kajian Psikologi Sastra**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

- 1) Bagaimana aspek kejiwaan tokoh utama dalam naskah drama BMBM karya Putu Wijaya?
- 2) Bagaimana aspek kejiwaan tokoh bawahan dalam naskah drama BMBM karya Putu Wijaya?

1.3 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kejiwaan adalah perubahan tingkah laku atau sikap yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang diakibatkan karena tidak mampu mengendalikan dorongan emosionalnya dan selalu berpikiran yang negatif sehingga membebani atau mengganggu pikiran, perasaan, dan perbuatannya.
2. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita seperti yang terdapat dalam naskah drama BMBM karya Putu Wijaya.
3. Drama adalah sebuah karya tulis yang berupa rangkaian cerita atau dialog yang tercipta dari konflik batin dan fisik seorang tokoh. Selain itu, drama juga merupakan aksi tokoh dalam menampilkan konflik atau permasalahan yang menyenangkan maupun yang menyedihkan yang diperankan sesuai dengan karakter yang terdapat dalam cerita.
4. Naskah drama BMBM karya Putu Wijaya merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami masalah kejiwaan yang berupa konflik dan perubahan tingkah laku.
5. Psikologi sastra adalah salah satu teori yang mengkaji tentang kehidupan psikis atau jiwa manusia yang merupakan hasil dari konflik yang bersifat tetap atau tidak akan berubah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kejiwaan tokoh utama dalam naskah drama BMBM karya Putu Wijaya.
- 2) Mendeskripsikan kejiwaan tokoh bawahan dalam naskah drama BMBM karya Putu Wijaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti
Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kejiwaan tokoh khususnya kejiwaan tokoh yang ada dalam naskah drama BMBM karya Putu Wijaya.
2. Pembaca
Diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penelitian sastra berdasarkan pendekatan psikologi sastra.
3. Lembaga Pendidikan
Menjadi bahan pembelajaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran di bidang sastra.